

Afiksasi Nomina Pelaku dalam Buku Kumpulan Esai *Kompas*

Kanza Husnina

Program Studi S2 Linguistik, Universitas Gadjah Mada

Email: kanzahusnina@gmail.com

Abstract: *Affixation is the process of adding affixes to a word that can create a new meaning. In Bahasa, the process of affixation is very varied and can change the type of part speech. This article observes the word formation of noun that limited to doer, profession, and tool in Bahasa. This research is a qualitative-descriptive research. The data source is taken from a book of essays published by Kompas. The analyzed data is all noun word of doer, profession, and tool that is added by affix. The questions are what kind of affixes that can be added to create the noun of doer and what functions of each affix. The result shows that the affixes that can create the noun of doer are prefixes *pe-* and *para-*, and suffixes *-is*, *-or*, *-ur*, *-wan*, *-man*, *-an*, *-us*, and *-ir*. The function of the affixes is to change a verb form becomes adjective form and a noun form becomes noun of doer.*

Keywords: *Affixation, noun of doer, Kompas essays*

Abstrak: Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah kata yang dapat membuat makna baru. Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia sangat beragam bentuknya dan dapat mengubah jenis kelas kata. Artikel ini meneliti tentang pembentukan kata nomina pelaku, profesi atau alat dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data diambil dari buku kumpulan esai yang diterbitkan oleh *Kompas*. Data yang diteliti adalah semua kata nomina pelaku, profesi, atau alat yang mendapat proses afiksasi. Masalah yang ingin dipecahkan adalah bentuk afiks apa saja yang dapat membentuk kata nomina pelaku dan apa fungsi afiks tersebut. Hasil menunjukkan bahwa afiks yang dapat membentuk nomina pelaku dalam buku tersebut adalah prefiks *pe-* dan *para-* serta sufiks *-is*, *-or*, *-ur*, *-wan*, *-man*, *-an*, *-us*, dan *-ir*. Fungsi afiks tersebut dapat membentuk kata yang sebelumnya berkelas kata verba, ajektiva dan nomina menjadi bentuk nomina pelaku.

Kata kunci: Afiksasi, nomina pelaku, esai Kompas

1. PENDAHULUAN

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia termasuk dalam kajian morfologi. Morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata tersebut, baik fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 2012: 21). Proses morfemis dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2012) dibagi menjadi 5, yaitu 1) afiksasi, 2) reduplikasi, 3) komposisi, 4) konversi, modifikasi internal dan suplesi, dan 5) pemendekan. Namun, proses yang paling bervariasi dalam morfologi adalah proses afiksasi.

Afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks. Dalam bahasa Indonesia, afiks terdiri dari empat macam; 1) prefiks, yang diimbuhan pada sebelah kiri kata dasar, 2) sufiks, yang ditambahkan di sebelah di sebelah kanan kata dasar, 3) infiks, yang diimbuhan dengan penyisipan dalam kata itu, dan 4) konfiks atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks, yang diimbuhan pada sebagian di sebelah kiri, dan sebelah kanannya. Contohnya, kata *memberikan* adalah kata yang mendapat imbuhan konfiks karena mendapat imbuhan *me-* di sebelah kiri kata dasar dan *-kan* pada sebelah kanan kata dasar. Pengimbuhan tersebut dapat memberikan makna baru pada kata yang diimbuhi. Seperti kata *tani*, jika diimbuhi prefiks

ber- menjadi *bertani* maknanya adalah sebuah kegiatan, melakukan bercocok tanam. Namun, jika diberi imbuhan prefiks *pe-* menjadi *petani*, maknanya menjadi orang yang melakukan coccok tanam. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk menganalisis proses pembentukan kata, khususnya pembentukan kata nomina pelaku atau menurut Verhaar (2012: 145) disebut penindak.

Sebelumnya telah ada penelitian mengenai afiksasi. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Arsita, N. Eko, dan M. Eko yang meneliti tentang penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* (2014). Penelitian selanjutnya adalah penelitian dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Romli dan Wildan (2015) tentang kajian kontrastif afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian ketiga adalah penelitian penggunaan afiksasi pada karangan persuasi mahasiswa program bahasa Indonesia bagi penutur asing yang ditulis oleh Hidayah F., Andayani, dan Sumarlam (2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti tentang pembentukan nomina pelaku atau pelaku melalui proses afiksasi. Sumber data berasal dari sebuah buku kumpulan esai dari penerbit Kompas yang tentu memuat banyak nomina pelaku. Data yang diteliti adalah seluruh nomina pelaku yang ditemukan dalam buku kumpulan esai "Menitip Mayat di Bali" oleh Gde Aryantha Soethama. Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan nomina pelaku melalui proses afiksasi dan apa fungsi dari afiks tersebut dalam pembentukan nomina pelaku atau pelaku.

1.1. Proses Afiksasi

Afiksasi proses menambahkan afiks pada kata. Menurut Ramlan (1987: 50) afiks adalah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang mempunyai kesanggupan melekat pada satuan-satuan yang lain. Jenis-jenis afiks yaitu prefiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

a. Prefiks

Prefiks atau awalan ialah afiks yang diletakkan di bagian awal suatu kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Dalam bahasa Indonesia, contoh jenis-jenis prefiks yaitu *pe-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *di-*, *men-*, dan *ter-*. Seperti dalam kata *tertawa*, *berkelana*, *terbuat*, dan *menderita*.

b. Infiks

Infiks atau sisipan merupakan afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Menurut Arsita (2014), penambahan infiks dalam pembentukan kata ialah dengan menyisipkan infiks di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia yaitu *-el-*, *-em-*, *-er-*, *-in-*. Contohnya seperti yang terdapat dalam kata *telunjuk* dan *pemeran*.

c. Sufiks

Sufiks ialah morfem terikat yang diletakkan pada bagian belakang kata (Alwi, dkk., 2003: 31). Bentuk sufiks dalam bahasa Indonesia seperti *-an*, *-i*, *-is*, *-si*, *-kan*, *-in*, *-ur*, *-us*, *isme*. Contohnya dalam kata *patriotisme*, *inspektur*, *membawakan*, *simpanan* dan *hadirin*.

d. Konfiks adalah afiks yang diimbuhkan secara serentak atau bersamaan pada bentuk dasar. Konfiks merupakan satu morfem dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 1996: 29). Konfiks dalam bahasa Indonesia berupa *ke-an*, *per-an*, *peN-an*, dan *ber-an*. Contohnya dalam kata *kemanusiaan*, *penemuan*, *bermuatan*, dan *perbuatan*.

e. Kombinasi afiks

Kombinasi afiks adalah gabungan beberapa afiks yang memiliki bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan (Kridalaksana, 1996: 31). Bentuk kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia seperti *me-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan*, *memper-i* dan *ter-kan*. Contohnya dalam kata *memanaskan*, *dibuatkan*, *ditandatangani*, *memperingati*, dan *termaafkan*.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah sebuah buku kumpulan esai yang ditulis oleh Gde Aryantha Soeighthana berjudul "Menitip Mayat di Bali" terbitan *Kompas Media*. Buku tersebut berjumlah 236 halaman terbagi dalam 6 bab berdasarkan tema. Seluruh esai berjumlah 69 esai. Data yang diteliti adalah semua kata nomina pelaku berafiks yang terdapat di dalam buku tersebut. Data dikumpulkan dengan cara membaca seluruh teks dan menandai kata nomina pelaku yang mengandung afiks. Setelah data terkumpul, data diklasifikasi berdasarkan afiksnya di dalam tabel. Tabel berisi daftar kata nomina pelaku, bentuk dasar, dan kelas kata dari bentuk dasarnya agar dapat diketahui karakter afiksnya. Selain itu, untuk mencari makna leksikal dari setiap kata nomina pelaku, peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia secara daring pada laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> 2018.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nomina-nomina pelaku dalam buku kumpulan esai berjumlah 104 kata. Kata-kata tersebut sudah mengalami derivasi sebelum mendapat afiksasi pembentuk nomina pelaku. Jenis afiksasi yang muncul adalah prefiks dan sufiks. Prefiks yang muncul yaitu, *pe-* dan *para-*. Sufiks *-is*, *-or*, *-ur*, *-wan*, *-man*, *-an*, *-us*, dan *-ir*.

3.1. Prefiks pembentuk nomina pelaku:

a. *pe-*

Menurut Chaer (2008: 147) nomina berprefiks *pe-* dibagi menjadi dua, yaitu yang mengikuti kaidah persengauan dan yang tidak mengikuti kaidah persengauan. Prefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan adalah yang mempunyai hubungan dengan verba berprefiks *me-* transitif dan verba dasar. Sedangkan *pe-* yang tidak mengikuti kaidah persengauan adalah yang memiliki hubungan dengan verba berprefiks *ber-* yang menyatakan tindakan. Berikut akan dibahas penggunaan *pe-* yang muncul pada data.

1. *Pe-* yang mengikuti kaidah persengauan

Prefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat berupa *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng-*, *penye-* dan *penge-*. Kaidah ini memiliki makna gramatikal yang (dasar), yang me- (dasar), yang me-kan, dan yang me-i (Chaer, 2018).

a. *Pe-*

Alomorf *pe-* digunakan saat bentuk dasarnya dimulai dengan fonem / *r*, *l*, *w*, *y*, *m*, *n*, *ny*, dan *ng*/ (Chaer, 2008: 147). Pada daftar data, yang termasuk dalam kata nomina pelaku yang mendapat imbuhan *pe-* yaitu *pelaku*, *pelancong*, *pelanggar*, *pelestari*, *pelukis*, *pemilik*, *penikmat*, *perancang*, *perantau*. Kata-kata tersebut berasal dari kata dasar berimbuhan *me-* yang membentuk verba; *melancong*, *melanggar*, *melestarikan*, *melakukan*, *melukis*, *memiliki*, *menikmati*, *merancang* dan *merantau*.

Terjadi pengurangan sufiks *-kan* pada kata *melestarikan* dan *melakukan* dalam pembentukan kata nomina pelaku sehingga menjadi *pelestari* dan *pelaku*. Hal itu dikarenakan kata-kata tersebut berasal dari kata *lestari* dan *laku* yang mendapat kombinasi afiks *me-kan* untuk menunjukkan kata kerja. Prefiks *pe-* pada data adalah prefiks pembentuk nomina pelaku yang berasal dari kelas kata verba yang menunjukkan pekerjaan atau profesi.

b. *Pem-*

Alomorf *pem-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem | *b, p, f,* dan *v* | (Chaer, 2008: 147). Bentuk sufiks *pem-* nomina pelaku yang terdapat dalam data yaitu *pemahat, pemandu, pemangku, pematung, pembaca, pembantu, pembaru, pembawa, pembenci, pemberani, pembicara, pemborong, pembuat, pemburu, pemanas, pemegang, pemeluk, pemimpin, pemotong, pemuja*. Beberapa kata dalam data yang mendapat imbuhan prefiks *pem-* adalah kata yang mendapat imbuhan *mem-* yang membentuk kata kerja, seperti *memahat, memandu, mematung, membaca, memburu, membawa, memangku, membantu, membarui, memborong, membuat, memburu, memegang, memeluk, memimpin, memotong* dan *memuja*.

Salah satu data di atas adalah kata *pemangku*. *Pemangku* berasal dari kata kerja *memangku*. Makna *memangku* yang umum diketahui adalah menaruh sesuatu di atas paha antara pangkal paha dan lutut atau di atas lengan antara lengan atas dan siku yang ditekuk. Jadi, *pemangku* adalah orang yang *memangku*. Namun, dalam pembahasan esai tersebut, *pemangku* yang dimaksud adalah seorang pendeta Hindu di Bali, bukan seseorang yang *memangku* seperti dalam pengertian di atas. Ada pula kata yang kata sebelumnya mendapat prefiks *ber-* yang menunjukkan kata kerja seperti *berbicara*. Serta kata yang berasal dari kata sifat, yaitu *benci, berani* dan *panas*.

Prefiks *pem-* pada data mengubah jenis kata verba dan ajektiva menjadi kata nomina pelaku, profesi atau alat.

c. *Pen-*

Bentuk *pen-* digunakan saat bentuk dasarnya dimulai dengan fonem | *d* dan *t* |. Namun, fonem /*t*/ diwujudkan dengan bunyi nasal *pen*. (Chaer, 2008: 148). Dalam daftar data, kata pelaku yang mendapat prefiks (*pen-*) ialah *penonton, penipu, penumpang, pendatang, pendendam, pendengar, penderita, penduduk, pendukung, peneliti, penemu, penerus, penari, penabuh*. Semua kata dalam data yang mendapat imbuhan prefiks *pen-* adalah kata yang mendapat imbuhan *men-* yang membentuk kata kerja seperti kata *menonton, menipu, penumpang, mendatangi, mendendam, mendengar, menderita, menduduki, mendukung, meneliti, menemukan, meneruskan, menari* dan *menabuh*.

Pada kata *mendatangi, menduduki, menemukan* terjadi pengurangan saat mendapat prefiks *pen-* sebagai pelaku. Terjadi pengurangan *-i* pada kata *mendatangi* dan *menduduki*, sehingga menjadi *pendatang* dan *penduduk*. Dalam kata *penduduk*, makna yang terbentuk bukanlah orang yang duduk (meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat), namun orang yang mendiami suatu tempat. pada kata *menemukan*, sufiks *-kan* hilang setelah diubah menjadi kata pelaku menjadi *penemu*. Prefiks *pen-* membentuk

kata nomina pelaku yang berasal dari kata verba menjadi kata nomina pelaku atau profesi.

d. *Peny-*

Bentuk *peny-* digunakan apabila fonem awalnya | *s*, *c* dan *j* |. Namun, fonem /*s*/ disenyawakan dengan bunyi nasal *peny-* dan nasal /*ny*/ pada fonem /*c*/ dan /*j*/ dalam bahasa tulis diganti dengan huruf < *n* > (Chaer, 2008: 148). Dalam daftar data, kata pelaku yang mendapat prefiks *peny-* adalah *penjual*, *penjahit*, *penyabar*, *penyantap*, *penyayang*, *penyebab*, *pencipta*, *pencinta*, *pencuri*. Beberapa kata tersebut merupakan kata yang berasal dari kata yang mendapat imbuhan *meny-* membentuk kata verba yaitu *menjual*, *menjahit*, *menyantap*, *menciptakan*, *mencinta* dan *mencuri*. Ada pula kata yang berasal dari kata sifat seperti kata *sabar* dan *sayang*. Serta kata yang berasal dari nomina yaitu kata *sebab*.

Prefiks *pen-* pada data membentuk jenis kata verba, ajektiva dan nomina menjadi pelaku, profesi atau alat.

e. *Peng-*

Alomorf *peng-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem | *k*, *g*, *h*, *kh*, *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o* |. Fonem /*k*/ diwujudkan dengan bunyi nasal *peng-* (Chaer, 2008: 148). Dalam daftar data, kata pelaku yang mendapat prefiks *peng-* yaitu *pengawal*, *penganggur*, *pengantre*, *pengagum*, *pengelana*, *pengelola*, *pengeluh*, *pengembang*, *pengendara*, *penggagas*, *penggemar*, *penggali*, *penggerak*, *penghasut*, *pengkhianat*, *penguasa*, *penghuni*, *pengusaha*. Beberapa kata tersebut merupakan kata yang berasal dari kata yang mendapat imbuhan *meng-* membentuk kata verba *mengawal*, *menganggur*, *mengantre*, *mengagum*, *mengelana*, *pengelola*, *mengeluh*, *mengembang*, *mengendari*, *menggagas*, *menggemari*, *menggali*, *menggerakkan*, *menghasut*, *mengkhianati*, *menguasai*, dan *menghuni*. Ada pula yang berasal dari kata nomina, yaitu kata *usaha*.

Prefiks *peng-* membentuk kelas kata verba dan ajektiva menjadi bentuk nomina pelaku, profesi, atau alat.

2. *Pe-* yang tidak mengikuti kaidah persengauan

Prefiks *pe-* yang tidak mengikuti kaidah persengauan adalah yang berhubungan dengan verba berprefiks *ber*, *pe-*(dasar) atau verba berklofiks *memper-*kan yang dibentuk dari dasar itu (Chaer, 2008: 151). Pada daftar data, kata pelaku berprefiks *pe-* yang tidak mengikuti kaidah persengauan adalah *petani*, *petugas*, *petinggi*, *pemuda*, *pemuka*, *pemalas*, *pecundang*, *pegawai*. Kata yang sebelumnya diimbuhi prefiks *ber-* pembentuk verba adalah kata *bertani* dan *bertugas*. Selain itu ada kata yang berasal dari kelas kata ajektiva, yaitu kata *tinggi*, *muda*, *malas*. Ada pula yang berasal dari kelas nomina yaitu *gawai*.

Kata *gawai* saat ini memiliki dua makna, yaitu kerja atau pekerjaan dan peranti elektronik dengan fungsi praktis atau biasa disebut dengan *gadget*. Namun, dalam esai, kata *gawai* bermakna kerja, sehingga pegawai adalah orang yang bekerja. *Gawai* yang memiliki arti *gadget* tidak perlu tambahan prefiks *pe-* karena sudah memiliki makna alat.

Selain itu, kata *petinggi* memiliki makna orang yang memiliki kedudukan tinggi. Hal ini berbeda dengan kata *peninggi*, yang bermakna alat yang membuat tinggi.

Prefiks *pe-* yang tidak mengikuti kaidah persengauan dapat membentuk kelas kata verba, nomina, dan ajektiva menjadi kata nomina pelaku, profesi atau alat.

b. Para-

Prefiks *para-* menurut Ramlan (2012: 133) selalu melekat pada bentuk dasar yang termasuk dalam kata nominal insani. Maknanya menyatakan 'banyak'. Dalam daftar data, yang mendapat prefiks *para-* adalah kata *paramedis*. Kata *paramedis* berasal dari kata ajektiva medis yang artinya berhubungan dengan bidang kedokteran. *Paramedis* berarti orang yang bekerja di lingkungan kesehatan sebagai pembantu dokter. Prefiks *para-* pada data membentuk kata ajektiva menjadi nomina pelaku.

3.2. Sufiks pembentuk nomina pelaku:

a. -is

Di dalam daftar hasil, ditemukan kata nomina pelaku yang mendapat imbuhan sufiks *-is* pada kata *individualis* dan *teroris*. *Individualis* merupakan kata pelaku yang berasal dari kata *individual*. *Individualis* dalam KBBI berarti: 1. orang yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri; penganut paham individualisme, 2. Orang yang mementingkan diri sendiri; orang yang egois. Kata *individualis* merupakan kata jadian dari kata *individual*, kata ajektiva yang berhubungan dengan manusia secara pribadi. Kata *teroris* berasal dari nomina *teror*, usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Maka *teroris* berarti seseorang atau kelompok yang menciptakan ketakutan atau kengerian, yang biasanya untuk tujuan politik. Sufiks *-is* pada data dapat membentuk nomina pelaku pada kelas kata ajektiva dan nomina dengan makna orang yang melakukan.

b. -or

Sufiks *-or* terdapat dalam kata *kreator*, *investor*, dan *plagiator*. Kata-kata tersebut berasal dari kata nomina *kreasi*, *investasi*, dan *plagiasi*. Bentuk dasar dari ketiga kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Inggris; *create*, *invest*, *plagiarism*. Sufiks *-or* dapat membentuk nomina pelaku pada kata dasar (kata yang belum diimbuhi afiks) berkelas kata nomina.

c. -ur

Sufiks *-ur* pada daftar data terdapat dalam kata *direktur*. menurut Kridalaksana, (1996: 78), sufiks *-ur* membentuk verba menjadi nomina termasuk dalam kata direktur yang berfungsi menunjukkan pelaku maskulin. Namun dalam KBBI tidak ditemukan kata dasar dari *direktur*. Jika dikaitkan dengan kata serapan dari bahasa Inggris, *direktur* merupakan kata serapan dari *director* yang berarti orang yang memimpin sebuah perusahaan. *Director* berasal dari kata *direct*.

d. -wan

Menurut Soegijo (1987: 33), sufiks *-wan* merupakan afiks serapan dari bahasa Sanskerta. Afiks *-wan* digolongkan ke dalam afiks bahasa Indonesia karena mempunyai kesanggupan melepaskan diri dari bentuk dasar bahasa aslinya dan dapat berkombinasi

dengan bentuk dasar bahasa Indonesia. Dalam daftar data, sufiks *-wan* terdapat dalam kata *karyawan*, *rohaniawan*, *wartawan*, *bangsawan*, *ilmuwan*, *wisatawan*.

Menurut Ramlan (2012: 149) sufiks *-wan* berfungsi yang menunjukkan 'orang yang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar' dan 'orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar'. Pada data yang mengandung sufiks *-wan*, yang menunjukkan makna yang pertama adalah kata *rohaniawan* dan *ilmuwan* yang berasal dari kata *rohani* dan *ilmu*. Sedangkan yang menunjukkan makna yang kedua ialah kata *bangsawan*, *karyawan*, *wartawan*, dan *wisatawan* yang berasal dari kata *bangsa*, *karya*, dan *wisata*. Dalam kata *rohaniawan*, kata *rohani* mendapat tambahan *-a-* sebelum sufiks *-wan*. Hal ini dikarenakan kata *rohani* diakhiri dengan fonem /i/. Penambahan /a/ memudahkan pengucapan kata *rohaniawan*. Sufiks *-wan* dapat membentuk nomina pelaku yang berasal dari kelas kata nomina.

e. -man

Sufiks *-man* dalam daftar data hanya terdapat dalam kata *seniman*. Berasal dari kata nomina *seni*. *Seni* adalah kata nomina yang berarti karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukuran. Jadi, *seniman* adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi). Sufiks *-man* melekat pada bentuk nomina yang membentuk kata nomina pelaku.

f. -an

Dalam daftar kata nomina pelaku, sufiks *-an* terdapat dalam kata *transmigran* dan *pensiunan*. Kata tersebut berasal dari kata nomina *transmigrasi*. *Transmigrasi* adalah gabungan dari *trans-* dan *migrasi*. *Trans-* merupakan bentuk terikat yang bermakna melintang, melintas, melalui, menembus. Sedangkan *migrasi* yaitu perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menetap. Maka *transmigran* adalah orang yang berpindah ke daerah (pulau) lain untuk menetap. Kata *pensiunan* berasal dari kata verba *pensiun* yang berarti tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai. *Pensiunan* berarti orang atau karyawan yang sudah pensiun. Sufiks *-an* dapat membentuk nomina pelaku yang melekat pada jenis kata nomina dan verba.

g. -us

Sufiks *-us* dalam data terdapat pada kata *politikus*. *Politikus* berasal dari bentuk dasar nomina *politik*. *Politik* berarti (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan). Jadi *politikus* ialah orang yang ahli atau berkecimpung dalam bidang politik. Sufiks *-us* menurut Kidalaksana (2012) adalah sufiks yang menunjukkan pelaku tunggal dan orang yang bergerak di bidang bentuk dasar. *-us* melekat pada bentuk dasar nomina.

h. -ir

Sufiks terakhir yang muncul pada data adalah sufiks *-ir*. Sufiks tersebut terdapat dalam kata *rentenir*. *Rentenir* merupakan kata jadian dari bentuk dasar *renten* berkelas kata nomina. *Renten* adalah bunga uang atau riba. Maka *rentenir* adalah orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang, atau tukang riba. Dalam kata tersebut, sufiks *-ir* membentuk bentuk dasar nomina menjadi kata nomina pelaku.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, afiksasi pembentuk nomina pelaku dalam bahasa Indonesia di dalam buku esai "Menitip Mayat di Bali" berbentuk prefiks dan sufiks. Prefiks pembentuk nomina pelaku yang ditemukan ialah prefiks *pe-* dan *para-*. Prefiks *pe-* berbentuk menjadi beberapa alomorf, yakni *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Sedangkan sufiks yang ditemukan adalah sufiks *-is*, *-or*, *-ur*, *-wan*, *-man*, *-an*, *-us*, dan *-ir*.

Prefiks *pe-* berfungsi membentuk nomina pelaku pada kelas kata verba, nomina dan ajektiva. Prefiks *para-* berfungsi membentuk nomina pelaku pada kelas kata nomina. Sufiks *-is* membentuk kelas kata nomina dan ajektiva menjadi nomina pelaku. Sufiks *-or* membentuk nomina, *-ur* membentuk verba, *-wan*, *-man*, *-us*, dan *-ir* membentuk nomina. Sufiks *-an* membentuk nomina dan verba menjadi bentuk nomina pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. (2003). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arsita, Tika Yuni., dkk. (2014). "Afiks dalam Berita Utama Surat Kabar Lampung Post". *Jurnal Kata (Bahsa Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol. 2 No. 2
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriyani, Nurul Hidayah., Andayani, dan Sumarlan. (2017). "Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Jurnal Metalingua*, Vol. 15 No. 2, Desember 2017: 191-203
- Kridalaksana, Harimurti. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia edisi kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Romli, Muhammad & M. Wildan. (2015). "Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)". *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 2 Nomor 2 Juli 2015
- Soegijo. (1987). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Umum Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumber data:
- Soethama, Gde Aryantha. 2016. *Menitip Mayat di Bali*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sumber daring:
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>